

Perbedaan Tingkat Empati antar Tingkat Pendidikan Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Christa Selina¹, Merry Indah Sari², Oktafani²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan atau membayangkan perasaan orang lain dan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan kedokteran untuk menciptakan hubungan dokter pasien yang baik. Hubungan yang baik antara dokter dengan pasien mampu meningkatkan kepatuhan, keyakinan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan medis yang diberikan sehingga akan memberikan hasil klinis yang lebih baik. Akan tetapi, ditemukan bahwa selama masa pendidikan kedokteran, tingkat empati mahasiswa dapat menjadi lebih baik atau buruk akibat berbagai faktor, salah satunya adalah tingkatan studi. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui rerata skor empati pada mahasiswa kepaniteraan klinik tingkat awal dan akhir mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi observasi dengan pendekatan analitik *cross sectional* di Rumah Sakit Abdoel Moeloek pada bulan Februari 2019. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *The Jefferson's Scale of Physician Empathy- Student Version (JSPE-SV)*. Kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan uji univariat dan uji bivariat berupa uji *t-test* tidak berpasangan. Hasil yang didapatkan adalah skor rerata empati sebesar 100,09 yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji *t-test* tidak berpasangan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat empati yang bermakna secara statistik antar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: Empati, mahasiswa kepaniteraan klinik, pendidikan kedokteran, tingkat empati, tingkatan studi.

Empathy Difference between Educational Levels of Clerkship Medical Student in Medical Faculty of Lampung University

Abstract

Empathy is the ability to participate in feeling or imagining other people's feelings and this is one of the competencies that medical graduates must possess in order to create good doctor-patient relationships. A good doctor-patient relationships can improve their compliance and satisfaction with the services provided, so that it will provide better clinical results. However, it was found that during medical education, the level of student's empathy could change due to various factors, one of them is level of study. The purpose of this study was to find out the mean empathy score between early and end clinical clerkship student of the Medical Faculty of Lampung University. The research method used was an observational study with a cross sectional analytic approach at Abdoel Moeloek Hospital in February 2019. The research instrument used was The Jefferson's Scale of Physician Empathy - Student Version (JSPE - SV). Then the data is processed using univariate tests and unpaired t-test as the bivariate tests. The results obtained are a mean empathy score of 100.09 which is included in the medium category. Based on the results of the unpaired t-test, it was found that there were statistically significant differences in the level of empathy among clerkship medical students in Medical Faculty of Lampung University.

Keywords: Clerkship students, empathy, level of empathy, level of study, medical education.

Korespondensi: Christa Selina, alamat Villa Citra 2 Blok Q1 no 21, kel. Jagabaya III, Kec. Way Halim, Bandar Lampung, 35145, hp 085669733535, e-mail: ccseli97@gmail.com

Pendahuluan

Empati merupakan sebuah keterampilan dan sikap hidup yang dapat dipelajari, dan sangat berguna dalam berkomunikasi, membangun hubungan, serta memahami perasaan dan pengalaman orang lain¹. Empati juga dapat dikatakan sebagai atribut kognitif dominan yang melibatkan

pemahaman, pengalaman, keprihatinan, serta perspektif pasien, yang dikombinasikan dengan kapasitas untuk mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Secara singkat, empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan atau membayangkan perasaan orang lain². Empati adalah faktor utama dalam perawatan pasien, pendidikan

kedokteran, dan orientasi profesional; dan seharusnya dibina pada semua konteks akademis dan budaya³. Empati merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan kedokteran untuk menciptakan hubungan dokter pasien yang baik⁴. Hubungan yang baik antara dokter dengan pasien mampu meningkatkan kepatuhan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan medis yang diberikan, sehingga akan memberikan hasil klinis yang lebih baik⁵. Oleh sebab itu, penyedia kurikulum pendidikan kedokteran dituntut untuk mengevaluasi tingkat empati mahasiswanya agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai⁶.

Pendidikan kedokteran adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menghasilkan dokter yang kompeten dalam melaksanakan pelayanan kesehatan primer dan bertujuan untuk menghasilkan dokter yang kompeten. Seorang dokter dituntut untuk senantiasa memenuhi kompetensinya sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan kedokteran adalah mampu berempati secara verbal dan nonverbal agar tercipta hubungan dokter-pasien yang baik⁴.

Sebuah penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang hal-hal yang mempengaruhi perkembangan empati selama pendidikan kedokteran. Empati mahasiswa menjadi tidak berkembang ketika timbul sinisme dalam pendidikan, terbiasa untuk memberikan respon rutin terhadap berbagai situasi emosional, dan memiliki waktu yang sangat terbatas untuk memproses perasaan mereka karena masih banyak hal lainnya yang harus dikerjakan seperti belajar. Walaupun demikian, melalui pendidikan kedokteran, mahasiswa menjadi terpapar dengan pasien secara rutin sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca perasaan dan mendengarkan pasien, serta mempertahankan umpan balik positif terhadap pasiennya. Selanjutnya, mempelajari tentang dampak psikososial suatu penyakit akan meningkatkan

pengetahuan mahasiswa tentang pengalaman pasien sehingga sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menempatkan diri pada posisi pasien dan melihat penyakit tersebut dari sudut pandang pasien. Terakhir, adanya *role model* yang positif dapat menjadi pengingat bagi mahasiswa bahwa dokter yang berempati memiliki dampak positif dalam kesembuhan pasien⁷.

Tingkat empati mahasiswa kedokteran dapat diukur melalui *The Jefferson Scale of Physician Empathy*. Kuesioner ini merupakan pengukuran *self-assesed empathy* yang dianggap paling valid dan reliabel dibandingkan dengan kuesioner pengukuran empati lainnya⁹. Terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkatan studi dan empati. Semakin tinggi tingkatan studi, semakin tinggi skor empati yang dimiliki seorang mahasiswa kedokteran. Hal ini dibuktikan melalui beberapa studi yang dilakukan di negara-negara yang berbeda, yaitu Korea, Jepang dan Portugal⁸⁻¹⁰.

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki dua tahap pendidikan dokter, yaitu tahap program sarjana dan tahap program profesi dokter. Tahap program profesi dokter dilaksanakan minimal 3 semester aktif, dengan masa studi maksimum 6 semester. Pada tahap ini, mahasiswa sarjana kedokteran akan menjalani kepaniteraan klinik sebagai program tahap profesi dokter, dimana dalam proses pembelajarannya, akan dibimbing oleh dokter-dokter sebagai *supervisor* di rumah sakit pendidikan. Setelah selesai menempuh dan memenuhi persyaratan yang ditentukan pada tahap ini, mahasiswa berhak mendapat gelar dokter¹¹. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui tingkat empati pada mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai bahan evaluasi kurikulum selama mengenyam pendidikan kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian Perbedaan Tingkat Empati Antar Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas

Kedokteran Universitas Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rerata skor empati pada mahasiswa kepaniteraan klinik tingkat awal dan akhir mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi observasi dengan pendekatan analitik *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Abdoel Moeloek pada bulan Februari 2019 dengan mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jumlah sampel minimal sebesar 113 orang, dimana 36 orang diantaranya adalah mahasiswa kepaniteraan klinik awal, dan 77 orang lainnya adalah mahasiswa kepaniteraan klinik akhir.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai tingkat empati mahasiswa kedokteran adalah *The Jefferson's Scale of Physician Empathy- Student Version (JSPE-SV)*. Instrumen ini terdiri dari dua puluh pernyataan yang terdiri dari sepuluh pernyataan positif dan sepuluh pernyataan negatif. Masing-masing pernyataan akan dinilai dengan skala Likert tujuh poin, dimana skor 1 menyatakan sangat tidak setuju dan skor 7 menyatakan sangat setuju. Namun untuk pernyataan negatif, skor 1 menyatakan sangat setuju dan skor 7 menyatakan sangat tidak setuju. Hasil akhir yang diperoleh adalah skor antara 20-140.

Sebelum mengolah data, pertama-tama akan dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* untuk melihat apakah sebaran data normal atau tidak. Selanjutnya, akan dilanjutkan dengan uji univariat dan dilanjutkan dengan uji bivariat yaitu uji *t-test* tidak berpasangan.

Hasil

Berdasarkan uji univariat yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai minimum empati pada penelitian ini adalah 72 dan nilai maksimumnya 128. Selan itu, didapatkan rerata skor empati sebesar 100,09 dengan standar deviasi 13,49.

Tabel 1. Gambaran umum skor empati

Statistik	Nilai
Rerata	100,09
Standar deviasi	13,49
Possible range	20-140
Actual range	72-128

Untuk membantu menginterpretasikan tingkat empati mahasiswa kepaniteraan klinik, digunakan nilai *cutoff* berupa skor rerata ditambah 1,5 kali standar deviasi untuk kategori tinggi, dan skor rerata ditambah 1,5 kali standar deviasi untuk kategori rendah. Sementara itu, skor empati yang berada diantara kedua kategori tersebut dimasukkan kedalam kategori sedang¹⁴. Oleh sebab itu, didapatkan bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik yang memiliki tingkat empati tinggi terdiri dari 6 orang (5,3%), mahasiswa yang memiliki tingkat empati sedang terdiri dari 99 orang (87,6%), dan mahasiswa yang memiliki tingkat empati rendah terdiri dari 8 orang (7,1%), sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi tingkat empati subjek

Tingkat Empati	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi ($\geq 120,33$)	6	5,3
Sedang ($120,32 < x < 79,85$)	99	87,6
Rendah ($\leq 79,86$)	8	7,1
Total	113	100

Selanjutnya, didapatkan tingkat empati mahasiswa kepaniteraan klinik awal memiliki skor rerata empati sebesar 94,25 dengan standar deviasi 15,01 dan mahasiswa kepaniteraan klinik akhir memiliki skor rerata sebesar 102,82 dengan standar deviasi 11,86. Berdasarkan hasil uji *t-test* tidak berpasangan yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,001, dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05 ($0,001 < 0,05$). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis null ditolak, dan hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat empati antar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Tabel 3. Hasil uji *t-test* tidak berpasangan

Tingkatan studi	Rerata± Standar Deviasi	IK95%	p
Mahasiswa kepaniteraan klinik awal (n= 33)	94,25± 15,01	89,17-99,33	0,00
Mahasiswa kepaniteraan klinik akhir (n= 77)	102,82± 11,86	100,13 - 105,51	1

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan skor rerata empati sebesar 100,09 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil yang didapatkan ini lebih rendah dibandingkan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Amerika (120±12)¹¹, Italia (115,1±15,55)¹², dan Portugal (114,46±10,82)⁸. Hal ini mungkin diakibatkan karena adanya perbedaan lintas budaya yang berlaku, Kepercayaan, etnis, dan stereotip jenis kelamin sehingga memengaruhi keterlibatan empatik selama pendidikan kedokteran. Dokter merupakan figur paternalistik dalam hubungan dokter-pasien di beberapa budaya Asia, sehingga memiliki otoritas penuh untuk menentukan perawatan yang akan diberikan kepada pasien tanpa memperhatikan sudut pandang lainnya. Karakteristik sosial-budaya ini menyebabkan bertambahnya sikap otoriter dokter dan berkurangnya ketegasan pasien dalam menentukan perawatan untuk dirinya sendiri, sehingga terjadi pendekatan medis yang kurang berpusat pada pasien (*patient-centered*) dan dokter yang kurang berempati².

Berdasarkan uji bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat perbedaan bermakna tingkat empati antar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Temuan ini sesuai dengan hasil beberapa studi yang sebelumnya dilakukan di Korea, Jepang, dan Portugal⁸⁻¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran Korea dan Jepang, ditemukan bahwa peningkatan empati terjadi bersamaan dengan bertambahnya tingkatan studi⁹⁻¹⁰. Terjadi perubahan

kurikulum pada awal pendidikan kepaniteraan klinik, di mana mahasiswa dihadapkan dengan tantangan klinis dan dilema etik yang sama besarnya dengan dokter, namun memiliki otoritas yang sangat minim¹³. Seiring bertambahnya tingkatan studi, semakin besar pula kesempatan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam penanganan pasien dan memiliki peran lebih besar lagi sebagai dokter. Hal ini memotivasi mahasiswa kedokteran untuk lebih berempati terhadap pasien-pasiennya¹⁴. Hal ini serupa dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian yaitu meningkatnya empati seiring bertambahnya tingkatan studi.

Studi lainnya yang dilakukan di Portugal, dikatakan bahwa empati mahasiswa kepaniteraan klinik dapat berkembang akibat adanya kondisi pembelajaran yang kondusif, seperti tidak adanya sinisme selama masa pendidikan kepaniteraan klinik⁸. Contoh sinisme dalam masa pendidikan kepaniteraan meliputi jam kerja yang panjang, rasa tidak dihargai, atau beban kerja yang terlalu berat. Sinisme dapat berkembang sebagai mekanisme koping terhadap kesulitan-kesulitan yang diamati dan dialami selama masa pendidikan kepaniteraan klinik¹³. Kondisi negatif tersebut menimbulkan dampak negatif pula berupa penurunan profesionalisme, kelelahan, hingga hilangnya empati terhadap pasien. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, bertambahnya empati selama masa pendidikan kepaniteraan klinik dapat disebabkan oleh kondisi pembelajaran yang kondusif.

Empati bukan merupakan sifat kepribadian yang stabil. Meskipun empati sering diasumsikan sebagai sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan berakar pada evolusi, genetik, perkembangan, pengalaman, situasional, serta bidang pendidikan, namun defisitnya dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang tepat. Dalam keadaan normal, seorang individu mampu untuk menunjukkan empati namun sejauh mana empati yang ditunjukkan merupakan kombinasi berbagai faktor yang meliputi motivasi, pengalaman, keadaan lingkungan, dan paparan

kurikulum pendidikan tertentu, sehingga empati diyakini sebagai kemampuan yang dapat berevolusi dan dapat diubah dengan usaha tertentu².

Upaya untuk meningkatkan empati pada mahasiswa kedokteran sangat penting karena empati merupakan komponen penting dalam komunikasi dokter-pasien, meningkatkan kepuasan pasien, menurunkan kecemasan, dan memberikan hasil akhir yang lebih baik¹⁵. Terdapat beberapa studi yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa empati pada mahasiswa kedokteran dapat dipertahankan dan ditingkatkan ketika diberikan kegiatan-kegiatan pendidikan tambahan, seperti menonton dan mendiskusikan klip *video* tentang dunia kedokteran¹⁶, mendapatkan pelatihan komunikasi¹⁴, adanya pengalaman awal (*early experience*) dalam komunitas¹⁷ serta pelatihan empati secara spesifik¹⁸.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*. Penelitian jenis ini tidak membutuhkan waktu yang panjang, namun tidak dapat menggambarkan hubungan sebab-akibat, sehingga kurang dapat menggambarkan perjalanan perubahan tingkat empati pada mahasiswa kepaniteraan klinik. Selain itu, perbedaan nilai tersebut mungkin terjadi akibat adanya perbedaan *baseline* pada masing-masing kelompok. Kedua, penelitian ini belum dapat mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap hal-hal yang mereka anggap dapat mempengaruhi empati selama masa pendidikan kepaniteraan klinik karena penelitian ini merupakan studi kuantitatif.

Simpulan

Terdapat perbedaan tingkat empati yang bermakna secara statistik antar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Daftar Pustaka

1. Halpern J. What is clinical empathy? *J Gen Intern Med*. 2003;18(8):670–4.
2. Hojat M. Empathy in Patient Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes.

- Pennsylvania: Springer Science+BusinessMedia; 2007. 1-295 p.
3. Pantovic-Stefanovic M, Dunjic-Kostic B, Gligoric M, Lackovic M, Damjanovic A, Ivkovic M. 2015. Empathy predicting career choice in future physicians. *Engrami*, 37(1): 37–48.
 4. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Kedua. Jakarta Pusat, Indonesia: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012. 1-90 p.
 5. Glaser KM, Markham FW, Adler HM, McManus PR, Hojat M. Relationships Between Scores on the Jefferson Scale of Physician Empathy, Patient Perceptions of Physician Empathy, and Humanistic Approaches to Patient Care: A Validity Study. *Med Sci Monit*. 2007;13(7):CR291-R294.
 6. Gönüllü İ, Öztuna D. A Turkish Adaptation of the Student Version of the Jefferson Scale of Physician Empathy. *Marmara Med J*. 2012;25:87–92.
 7. Sheikh H, Carpenter J, Wee J. 2013. Medical student reporting of factors affecting pre-clerkship changes in empathy: A Qualitative Study. *Canadian Medical Education Journal*, 4(1): 26–34.
 8. Duarte MIF, Raposo MLB, Rodrigues PJF da SF, Branco MC. Measuring Empathy in Medical Students, Gender Differences and Level of Medical Education: An Identification of a Taxonomy of Students. *Investig en Educ Médica [Internet]*. 2016;5(20):253–60. Tersedia dari: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2007505716300084>.
 9. Kataoka HU, Koide N, Ochi K, Hojat M, Gonnella JS. Measurement of Empathy Among Japanese Medical Students: Psychometrics and Score Differences by Gender and Level of Medical Education. *Acad Med [Internet]*. 2009;84(9):1192–7. Tersedia dari: <http://content.wkhealth.com/linkback/openurl?sid=WKPTLP:landingpage&an=00001888-200909000-00013>.
 10. Roh MS, Hahm BJ, Lee DH, Suh DH. Evaluation of Empathy Among Korean Medical Students: A Cross-sectional Study

- Using the Korean Version of the Jefferson Scale of Physician Empathy. *Teach Learn Med.* 2010;22(3):167–71.
11. Hojat M, Vergare MJ, Maxwell K, Brainard G, Herrine SK, Isenberg GA, et al. The Devil is in the Third Year: A Longitudinal Study of Erosion of Empathy in Medical School. *Acad Med [Internet]*. 2009;84(9):1182–91. Tersedia dari: <http://content.wkhealth.com/linkback/openurl?sid=WKPTLP:landingpage&an=00001888-200909000-00012>.
 12. Lillo M Di, Cicchetti A, Scalzo A Lo, Taroni F, Hojat M. The Jefferson Scale of Physician Empathy: Preliminary Psychometrics and Group Comparisons in Italian Physicians. *Acad Med [Internet]*. 2009;84(9):1198–202. Tersedia dari: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/0142159X.2012.668632>.
 13. Peng J, Clarkin C, Doja A. Uncovering cynicism in medical training : a qualitative analysis of medical online discussion forums. *BMJ Open.* 2018;8:1–8.
 14. Kataoka HU, Koide N, Ochi K, Hojat M, Gonnella JS. Measurement of Empathy Among Japanese Medical Students: Psychometrics and Score Differences by Gender and Level of Medical Education. *Acad Med [Internet]*. 2009;84(9):1192–7. Tersedia dari: <http://content.wkhealth.com/linkback/openurl?sid=WKPTLP:landingpage&an=00001888-200909000-00013>.
 15. Batt-Rawden, SA, Chisolm, MS, Anton, B, Flickinger, TE. 2013. Teaching empathy to medical students: an updated, systematic review. *Acad Med.* 88:1171-77.
 16. Hojat M, Axelrod D, Spandorfer J, Mangione S. Enhancing and sustaining empathy in medical students. 2013;35:996–1001. 18. Kataoka H, Iwase T, Ogawa H, Mahmood S, Sato M, DeSantis J, et al. Can communication skills training improve empathy? A six-year longitudinal study of medical students in Japan. *Med Teach [Internet]*. 2018;0(0):1–6. Tersedia dari: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1460657>.
 17. Littlewood S, Ypinazar V, Margolis SA, Scherpbier A, Spencer J, Dornan T. Early practical experience and the social responsiveness of clinical education: systematic review. *BMJ.* 2005;331:387–91.
 18. Wünderlich M, Schwartz C, Feige B, Lemper D, Nissen C, Voderholzer U, et al. Empathy training in medical students – a randomized controlled trial. *Med Teach [Internet]*. 2017;0(0):1–3. Tersedia dari: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2017.1355451>.